

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENURUNNYA USIA KAWIN PERTAMA DI PROVINSI BALI

I KETUT SUDIBIA<sup>1</sup>, I GUSTI AYU MANUATI DEWI<sup>1</sup>, I NYOMAN DAYUH RIMBAWAN<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan SDM Universitas Udayana  
email: ppk\_psdm@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama perempuan di Bali. Hal ini penting dan mendesak dilakukan mengingat hasil SDKI 2007 dan 2012 menunjukkan adanya peningkatan angka fertilitas total penduduk Bali dari 2,1 menjadi 2,3 per wanita usia reproduksi selama periode 2007-2012. Bahkan yang lebih krusial adalah peningkatan angka fertilitas tersebut justru terjadi pada kelompok umur muda (15-19), yaitu dari 18 menjadi 48 per 1000 wanita selama periode 2007-2012. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akhir-akhir ini pernikahan usia dini cenderung meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga wilayah, yaitu Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar. Pemilihan ketiga wilayah tersebut didasarkan pada struktur perekonomian, dengan rincian sebagai berikut (1) Bangli mewakili wilayah yang struktur ekonominya sebagian besar berorientasi pada Sektor Primer, (2) Gianyar mewakili wilayah yang struktur ekonominya hampir berimbang antara Sektor Primer dan Non-primer dan (3) Denpasar mewakili daerah yang struktur ekonominya bercorak Sektor Tersier (Jasa-jasa). Di masing-masing wilayah penelitian diambil empat desa (kecuali di Kota Denpasar lima desa), dan pemilihan desa dilakukan secara acak. Selanjutnya dari seluruh desa terpilih diambil sebanyak 600 orang responden yang dipilih secara acak. Responden adalah istri dari pasangan suami-istri yang menikah dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Simpulan penting yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) pendidikan responden, akses ke media massa, nilai aset orang tua, dan status bekerja masing-masing berpengaruh positif terhadap dengan umur kawin pertama; (2) jumlah anggota keluarga, kebiasaan orang tua mendorong anaknya kawin muda, dan semakin baik perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki daripada anak perempuan akan berpengaruh negatif terhadap umur kawin pertama (3) pengetahuan tentang pernikahan dini tidak mempengaruhi umur kawin pertama; dan (4) responden yang kawin karena alasan *MBA (married by accident)*, umur kawin pertamanya lebih muda dibandingkan dengan mereka yang kawin bukan karena *MBA*. Selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan di atas dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut (1) peningkatan pendidikan bagi perempuan; (2) pengentasan kemiskinan; (3) perluasan kesempatan kerja bagi perempuan; dan (4) BKKBN yang selama ini sudah memperkenalkan Program GenRe (Generasi Berencana) di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan perlu diperluas jangkauannya dan ditingkatkan intensitas kegiatannya.

*Kata kunci: umur kawin pertama, pendidikan perempuan, status bekerja.*

### ABSTRACT

This research aimed to explore the factors that influence the age at first marriage of women in Bali. It is important and urgent to carry out given the results of Indonesia Demographic Health Survey of 2007 and 2012 that showed an increase in the total fertility rate of Bali's population from 2.1 to 2.3 per woman of reproductive age during the 2007-2012 period. Even the more crucial thing was the increase in the fertility rate that in fact occurred in the younger age group (15-19), which was from 18 to 48 per 1000 women during the period of 2007-2012. This condition indicates that lately early marriage tended to increase.

This research was conducted in three areas, namely Bangli, Gianyar and Denpasar. The selection of these three regions is based on the structure of the economy, with the following details: (1) Bangli represents a region with the economic structure that largely oriented towards Primary Sectors, (2) Gianyar represents a region with nearly balanced economic structure between Primary and Non-Primary Sectors and (3) Denpasar represents the area with economic structure of Tertiary Sectors (services). In each region, it was selected four villages (except in Denpasar that was for five villages), and the selection of villages was done randomly. Furthermore, of all selected villages, it

was chosen as many as 600 respondents randomly. Respondents were the wives of the couples who got married within the last five years (2009-2013). The data collection was conducted by using structured interviews, and data analysis technique used was multiple linear regression.

Important conclusions obtained from the research were (1) the respondents' education, access to mass media, the value of assets of the parents, and the working status, respectively had a positive effect on the age at first marriage; (2) the number of family members, the habit of parents encourage their children to get married at the younger age, and the better treatment of parents of boys than girls would negatively affect the age at first marriage (3) the knowledge about early marriage did not affect the age at first marriage; and (4) the respondents who were married because of "MBA" (married by accident), their first age of marriage were younger than those who got married not because of "MBA". Furthermore, based on the above findings, it can be suggested the following recommendations (1) the improvement education for women; (2) poverty alleviation; (3) the expansion of employment opportunities for women; and (4) BKKBN as the Family Planning Coordinating Agency which have already introduced a program of *GenRe* / Generation Planning in several educational institutions and religious organizations needs to be enhanced the coverage and increased the intensity of the activities.

*Keywords: the age at first marriage, women's education, working status.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir (1961-2010) laju pertumbuhan penduduk Bali menyerupai huruf U dengan titik terendah terjadi pada periode 1980-1990 (Grafik 1). Laju pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Selama periode 1961-1990 angka kelahiran yang digambarkan oleh perubahan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* disingkat TFR) yang semakin menurun. Penurunannya lebih dari 60,0 persen, yaitu turun dari 6,0 (1967-1970) menjadi 2,3 (1987-1990). Menurunnya TFR selama periode 1961-1990, telah berdampak terhadap penurunan laju pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu yang sama.

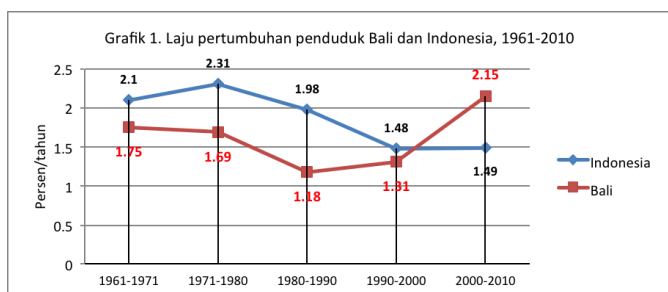
Berlawanan dengan kelahiran, kematian bersifat mengurangi jumlah penduduk. Periode 1971-1985 angka kematian bayi di Bali menurun lebih dari 50,0 persen yaitu dari 121 orang menjadi 59 orang per 1000 kelahiran hidup (Sudibia, 1992). Hal ini menunjukkan perannya dalam mengurangi jumlah penduduk semakin menurun. Berbeda dengan kelahiran dan kematian, migrasi dapat bersifat menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu daerah. Menambah jika jumlah migrasi masuk lebih banyak dibandingkan dengan migrasi keluar. Hal ini disebut dengan migrasi neto yang positif. Sebaliknya jika migrasi masuknya lebih sedikit dibandingkan yang keluar, maka migrasi bersifat mengurangi jumlah penduduk. Dalam hal ini dikatakan terjadi migrasi neto yang negatif. Bagi Bali migrasi risen neto positif baru terlihat dari hasil Sensus Penduduk (SP)1990. Hasil SP 1980 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1985 menunjukkan bahwa migrasi risen neto Bali bersifat negatif dengan tren yang semakin menurun. Ini berarti selama periode tersebut peran migrasi mengurangi jumlah penduduk Bali semakin menurun. Uraian di atas menunjukkan bahwa dari tiga komponen yang

mempengaruhi jumlah penduduk Bali, hanya TFR yang bersifat menambah. Sebaliknya kematian dan migrasi neto bersifat mengurangi. Pengaruh TFR dalam menambah jumlah penduduk lebih kuat dibandingkan dengan kematian dan migrasi neto dalam mengurangi jumlah penduduk Bali. Hal ini ditunjukkan oleh semakin bertambahnya penduduk Bali dari 1,8 juta jiwa (SP 1961) menjadi 2,7 juta jiwa (SP 1990). Tetapi karena pada periode 1967-1990 angka TFR Bali menurun lebih dari 60,0 persen, mengakibatkan pertumbuhan penduduknya pada periode tersebut juga semakin menurun dengan titik terendah terjadi pada periode 1980-1990 yaitu sebesar 1,18 persen per tahun.

Setelah tahun 1990 laju pertumbuhan penduduk Bali meningkat. Malahan pada periode 2000-2010 naik tajam menjadi 2,15 persen per tahun. Angka ini jauh di atas angka nasional sebesar 1,49 persen. Padahal tahun-tahun sebelumnya tingkat pertumbuhan penduduk Bali selalu lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional (Grafik 1). Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk Bali setelah tahun 1990 terjadi karena dua dari tiga komponen yang mempengaruhinya yaitu kelahiran dan migrasi neto angkanya semakin besar. TFR naik dari 2,03 (SP 2000) menjadi 2,13 (SP 2010). Migrasi risen neto positif juga naik dari 21.879 jiwa (SP 2000) menjadi 62.209 jiwa (SP 2010). Sebaliknya, angka kematian yang bersifat mengurangi jumlah penduduk semakin menurun. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH) pada periode 2000-2010 dari 68,08 tahun menjadi 70,72 tahun. Tren pola pertumbuhan tiga komponen pertumbuhan penduduk seperti tersebut di atas mengakibatkan LPP Bali semakin meningkat setelah tahun 1990.

Meningkatnya angka TFR setelah tahun 1990-an tidak dapat dilepaskan dari menurunnya intensitas pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah setelah tahun 2000-an. Pada era otonomi masing-masing

daerah baik kabupaten/kota dan provinsi mempunyai kebebasan dalam menata daerahnya sesuai dengan kondisi setempat. Hal yang paling menonjol adalah adanya perubahan perangkat daerah, dimana lembaga yang menangani Program KB hampir di semua daerah digabung/dilebur dengan lembaga lain. Disamping itu, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menjadi ujung tombak pelaksanaan program banyak yang terkena mutasi sehingga jumlahnya berkurang. Kondisi ini mengakibatkan intensitas pelaksanaan Program KB menurun. TFR Bali meningkat dari 2,03 (SP 2000) menjadi 2,13 (SP 2010).



Tinggi rendahnya fertilitas penduduk dipengaruhi oleh banyak faktor. Semua faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu demografi dan non-demografi. Termasuk kedalam kelompok demografi antara lain struktur umur, umur kawin pertama, dan paritas. Sedangkan yang termasuk kelompok non-demografi misalnya tingkat pendidikan, keadaan ekonomi penduduk, urbanisasi, dan industrilisasi. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap fertilitas ada yang bersifat langsung dan tidak langsung (Mantra, 2003). Davis dan Blake (dalam Hatmadji, 1981) menyebutkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya mempengaruhi fertilitas melalui faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan tiga tahap penting dari proses reproduksi yaitu: (a) tahap hubungan kelamin, (b) tahap konsepsi, dan (c) tahap kehamilan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan ketiga tahap tersebut disebut variabel antara. Oleh karena itu faktor sosial, ekonomi, dan budaya tidak langsung berpengaruh terhadap fertilitas, melainkan melalui variabel antara. Selanjutnya Davis dan Blake menyebutkan ada 11 variabel antara, dimana enam diantaranya berkaitan dengan tahap hubungan kelamin, tiga variabel berkaitan dengan tahap konsepsi, dan dua variabel sisanya berkaitan dengan tahap kehamilan dan kelahiran. Dari enam variabel antara yang berkaitan dengan tahap hubungan kelamin, satu diantaranya adalah umur memulai hubungan kelamin (baca: umur kawin pertama). Setiap variabel antara tersebut dapat memberikan dampak positif (+) atau negatif (-) terhadap fertilitas (Rusli, 1983). Blake dan Davis membuat generalisasi sementara bahwa bagi masyarakat yang sedang berkembang (pra-industri), umur memulai hubungan kelamin yang rendah berpengaruh

positif terhadap fertilitas. Artinya semakin rendah umur kawin pertama akan diikuti oleh fertilitas yang semakin banyak. Sebaliknya jika umur kawin pertama semakin tinggi, angka fertilitas akan semakin rendah. Umur kawin pertama mencerminkan "katup nuptialitas" (*nuptiality value*) yang sangat berpengaruh pada tingkat kelahiran (Van Bavel dan Kole, 2009; Yang dan Chen, 2004; Keely, 1979). Dijelaskan bahwa umur kawin pertama perempuan yang semakin muda berhubungan dengan semakin mudanya umur saat pertama kali melahirkan. Dengan demikian, semakin muda umur kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat semakin panjangnya rentang usia reproduktif perempuan (Manda dan Meyer, 2005)

Umur kawin pertama yang rendah disamping dapat meningkatkan fertilitas juga beresiko terhadap persalinan. Semakin muda usia kawin pertama seorang perempuan semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental dalam berumah tangga. Untuk itu pendewasaan usia perkawinan merupakan salah satu upaya untuk memperkecil risiko yang terjadi terkait dengan kesehatan ibu maupun anaknya (<http://www.wattpad.com/446518-usia-kawin-pertama>, 5/10/2011). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menganjurkan sebaiknya usia kawin pertama untuk wanita minimal 20 tahun dan laki-laki 25 tahun. Penundaan usia perkawinan bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Bahkan, harus diusahakan apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka penundaan kelahiran anak pertama harus dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari Program KB yang dapat memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama, sehingga dapat menurunkan fertilitas.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa pendewasaan usia kawin wanita merupakan salah satu program strategis baik dalam upaya menekan angka fertilitas ataupun kesehatan ibu dan anak. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2007-2012) median usia kawin pertama wanita di Bali meningkat dari 21,3 tahun (SDKI 2007) menjadi 21,5 tahun (SDKI 2012). Tetapi peningkatan median usia kawin belum mampu menurunkan TFR, malahan dalam kurun waktu yang sama TFR meningkat dari 2,1 menjadi 2,3 (Tabel 1.1). Peningkatan TFR tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, (a) meningkatnya usia kawin pertama wanita tidak signifikan yaitu hanya dua bulan, sehingga belum mampu menekan angka kelahiran. (b) ada wanita yang kawin sebelum umur 20 tahun, sehingga masa reproduksinya lebih panjang. Tabel 1 mengungkapkan bahwa masih ada wanita yang kawin pada umur di bawah 20 tahun dengan angka fertilitas

menurut umur (ASFR) meningkat dari 18 menjadi 48 per 1000 wanita. Artinya tahun 2007 setiap 1000 perempuan kawin berumur 15-19 tahun melahirkan anak hidup 18 orang dan tahun 2012 meningkat menjadi 48 orang. Peningkatan angka kelahiran bukan saja dialami oleh perempuan umur 15-19 tahun tetapi juga pada kelompok umur yang lain kecuali kelompok 30-44 tahun.

Tabel 1. Perkembangan tingkat fertilitas di Bali menurut kelompok umur (ASFR), 2007-2012.

Kelompok umur (tahun)	ASFR per 1000 perempuan	
	SDKI 2007	SDKI 2012
15-19	18	48
20-24	125	147
25-29	105	131
30-34	89	87
35-39	55	30
40-44	17	13
45-49	2	7
TFR;	2,1	2,3

Sumber: SDKI 2007 dan SDKI 2012.

Sebelumnya disebutkan bahwa pendewasaan usia kawin wanita merupakan salah satu program strategis dalam Program KB baik dalam upaya menekan angka kelahiran maupun kesehatan ibu dan anak. Tetapi disebutkan juga, bahwa kendatipun median umur kawin wanita sudah diatas 20 tahun dan meningkat, tetapi peningkatannya tidak signifikan atau stagnan pada angka kisaran 21 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan kajian mengenai usia kawin pertama perempuan. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama perempuan di Bali. Umur kawin pertama berdampak terhadap bidang sosial maupun ekonomi (Diaz-Gimenez dan Giolito, 2013).

## KAJIAN PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) membuat definisi umur perkawinan pertama adalah umur pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertama kali. Usia kawin pertama yang dilakukan oleh setiap wanita memiliki reiko terhadap persalinannya. Semakin muda usia kawin pertama seorang wanita, semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anaknya. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim wanita usia muda untuk memproduksi anak atau belum siapnya mental dalam berumah tangga. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia kawin pertama seorang wanita, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan. Hal ini terjadi karena semakin lemahnya kondisi fisik seorang wanita menjelang usia senja. Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja telah dicetuskan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*Interational*

*Conference for Population and Development* disingkat ICPD) 1994 di Kairo, Mesir. Usia nikah yang semakin dewasa dapat menunjang keberhasilan Program KB melalui menurunnya jumlah anak yang dilahirkan oleh setiap ibu.

Menurut Puslitbang Kependudukan-BKKBN (2011) beberapa faktor yang berpengaruh terhadap usia kawin pertama perempuan, diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan faktor tempat tinggal (desa-kota). Diantara beberapa faktor tersebut, ternyata faktor ekonomi yang paling dominan berpengaruh terhadap usia kawin pertama perempuan. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya, sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi.

Rohmah, dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik" , menemukan bahwa yang berpengaruh signifikan pada umur perkawinan pertama adalah tingkat pendidikan responden, status pekerjaan responden, dan pengetahuan terhadap usia perkawinan muda terutama usia perkawinan pertama wanita (<http://id.scribd.com/doc/189267637/>). Selanjutnya dijelaskan bahwa dari ketiga variabel tersebut, yang dominan pengaruhnya adalah pengetahuan terhadap usia perkawinan muda terutama usia perkawinan pertama wanita.

Menurut Hollean (dalam Suryono) menyebutkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan dini. Diantara banyak faktor tersebut, tiga diantaranya muncul sebagai penyebab utama yaitu: (a) keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga, (b) tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya, dan (c) sifat kolot orang desa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja (<http://pernikahan-dini-1.blogspot.com/2011/05/faktor-faktor-pernikahan-dini.html>). Lebih lanjut Suryono menyebutkan, ada beberapa faktor lain yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu :

- a. Ekonomi: perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak wanita dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
- b. Pendidikan: rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.
- c. Faktor orang tua: orang tua khawatir kena aib

karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

- d. Media massa: gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.
- e. Faktor adat: perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua, sehingga segera dikawinkan.

Cohen (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Pertama, faktor ekonomi yang merupakan latar belakang terjadinya pernikahan dini pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Ada diantara mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dalam kondisi ekonomi yang sulit, para orang tua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Berbeda bagi anak laki laki yang mempunyai peran sangat besar dalam kehidupan berumah tangga, mereka minimal harus mempunyai keterampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga. Kedua, meminimalisasi pergaulan bebas, yang merupakan corak pergaulan remaja yang telah banyak menyimpang dari norma-norma yang ada, terutama norma agama. Pernikahan dianggap sebagai sebuah solusi atas apa yang acapkali ditimbulkan oleh pergaulan bebas tersebut. Tanpa disadari, pernikahan hanya sebagai alasan melegalkan dorongan seksual, tanpa memikirkan dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan tersebut. Ketiga, faktor ambisi, yang secara sekilas terlihat sangat tidak pantas untuk menjadi sebuah alasan suatu pernikahan. Tetapi, terkadang ambisi menjadi salah satu faktor adanya pernikahan dini. Keinginan untuk segera merasakan kehidupan berumah tangga menyebabkan diambil keputusan yang seringkali tanpa dibarengi dengan pertimbangan yang bijak. Terkadang orientasi remaja bukanlah orientasi berumah tangga, namun cenderung pada tendensi seksualnya saja. Inilah yang memunculkan dampak negatif yang sering ditemui. Keempat, faktor *MBA (Married By Accident)*, yang selama ini identik dengan perkawinan dini. Tak jarang ketika orang mendengar tentang pernikahan dini, asumsi pertama yang muncul, MBA adalah penyebabnya. Memang munculnya fenomena yang sangat disayangkan bahwa hamil di luar nikah kerap menjadi alasan para remaja zaman sekarang melakukan pernikahan dini. Banyak generasi yang gagal membangun hidupnya hanya dikarenakan kesalahan mereka dalam mengelola apa yang seharusnya mereka lakukan. Ketika mereka sudah dalam kondisi *under control*, rasio mereka kalah. Akibatnya, potensi kegagalan semakin besar, apalagi didukung oleh tingkat emosional

mereka yang pada umumnya masih relatif labil. ([http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_69.html](http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_69.html)).

Pendapat senada mengenai penyebab perkawinan dini juga disebutkan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). Badan ini mengatakan bahwa fenomena pernikahan pada usia anak-anak menjadi kultur sebagian masyarakat Indonesia yang masih memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas dua. Para orang tua ingin mempercepat perkawinan dengan berbagai alasan seperti ekonomi, sosial, anggapan tidak pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dan stigma negatif terhadap status perawan tua (<http://www.dw.de/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/a-4897834>).

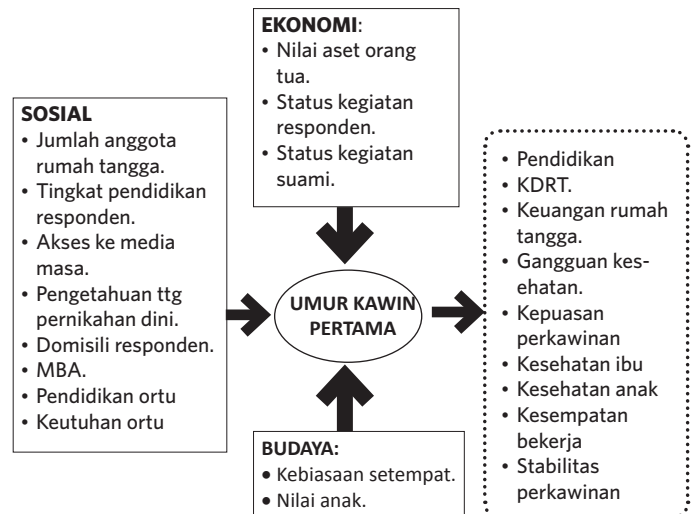
Selanjutnya Bappenas menyebutkan lebih 30 persen pernikahan yang tercatat di Indonesia termasuk dalam kategori pernikahan dini. Salah satu akibatnya, sering terjadi perceraian. Tahun 2008, dari 2 juta lebih pasangan yang melakukan pernikahan, angka pernikahan dini di bawah 16 tahun mencapai hampir 35 persen. Plan Indonesia, yaitu organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Plan mencatat, 33,5 persen anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun. (<http://female.kompas.com/read/2011/10/06/15331434/3>. Dampak.Buruk.PernikahanDini). Plan Indonesia melakukan penelitian di delapan kabupaten di seluruh Indonesia selama Januari-April 2011. Wilayah penelitian mencakup Kabupaten Indramayu (Jawa Barat); Grobogan dan Rembang (Jawa Tengah); Tabanan (Bali); Dompu (NTB); serta Timor Tengah Selatan, Sikka, dan Lembata (NTT). Salah satu temuan dari penelitian tersebut berkaitan dengan dampak dari perkawinan dini. Ada tiga dampaknya yaitu: (1) rentan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): menurut temuan Plan, sebanyak 44 persen anak perempuan yang menikah dini mengalami KDRT dengan tingkat frekuensi tinggi. Sisanya, 56 persen anak perempuan mengalami KDRT dalam frekuensi rendah. (2) Risiko meninggal: selain tingginya angka KDRT, perkawinan dini berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak perempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar, selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun. Sementara itu, anak yang menikah pada usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar. (3) Terputusnya akses pendidikan: di bidang pendidikan, perkawinan dini mengakibatkan si anak tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Hanya 5,6 persen anak kawin dini yang masih melanjutkan sekolah setelah kawin.

Hartanti (2013) mengatakan bahwa dampak negatif dari perkawinan dini menyangkut aspek fisik dan

psikologis. Dampak fisik yang dimaksud berkaitan dengan tiga hal. Pertama, ekonomi rumah tangga: pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendapatkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Kedua, kanker leher rahim: perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim. Ketiga, risiko tinggi ibu hamil: dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Sebaliknya dampak psikologis menyangkut dua hal. Pertama, neoritis depresi: bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda. Pada pribadi *introvert* (tertutup) akan membuat si remaja cenderung menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang *schizophrenia* atau dalam bahasa awam, gila. Sementara itu depresi berat pada pribadi *ekstrovert* (terbuka), si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya, seperti, “perang piring”, anak dicekik, dan sebagainya. Dengan kata lain, secara psikologis kedua bentuk depresi sama-sama berbahaya. Kedua, konflik yang berujung perceraian: pernikahan usia dini sering berbuntut perceraian (<http://dianapriahartanti.wordpress.com/2013/06/17/dampak-fisik-dan-psikologis-pernikahan-dini>).

Umur perkawinan pertama wanita yang rendah (dini) disebabkan oleh banyak hal, baik menyangkut masalah sosial, ekonomi, ataupun adat, dengan dampak yang dapat bersifat mikro atau makro. Bersifat mikro, artinya berkaitan dengan pasangan usia dini seperti terjadinya KDRT, perceraian, risiko kematian, dan penyakit kanker rahim. Sedangkan aspek makro, dapat berupa meningkatnya TFR yang bermuara pada meningkatnya pertumbuhan penduduk suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi berimplikasi pada meningkatnya beban pemerintah dalam menyediakan berbagai fasilitas sosial dan ekonomi. Ini berarti, pemerintah harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk penyediaan berbagai fasilitas tersebut. Akibatnya, dana untuk kegiatan produktif, berkurang. Hal ini mengakibatkan aktivitas perekonomian berjalan lambat, sehingga menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa umur perkawinan pertama dipengaruhi oleh banyak faktor dan berdampak serius baik terhadap pelakunya ataupun masyarakat secara keseluruhan. Dari sekian faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan, ada yang dapat diukur tetapi beberapa diantaranya sulit diukur. Oleh karena itu, perumusan model kerangka berpikir berikut (Gambar 2) hanya mengacu pada variabel-variabel yang dapat diukur.



Gambar 2. Model Kerangka Berpikir: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Dipengaruhi oleh Umur Kawin Pertama.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Propinsi Bali terdiri atas delapan kabupaten dan satu kota. Penelitian dilakukan di dua kabupaten dan satu kota. Pada masing-masing kabupaten/kota yang terpilih, diambil empat desa (kecuali di Kota Denpasar diambil lima desa). Sebagian dari desa tersebut merupakan desa yang tergolong sebagai daerah perdesaan dan yang lainnya tergolong sebagai daerah perkotaan.

### Pemilihan Kabupaten/Kota Penelitian

Pemilihannya berdasarkan struktur perekonomian masing-masing daerah yaitu: (a) kabupaten dimana struktur perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada Sektor Primer, (b) kabupaten dengan struktur perekonomian bercorak Jasa (Tersier), dan (c) kabupaten dimana antara Sektor Primer dan Non-primer (Sekunder dan Tersier) hampir berimbang. Struktur perekonomian yang dimaksud disini dilihat dari kontribusi masing-masing sektor perekonomian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan kriteria tersebut maka kabupaten/kota yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah: (a) Kota Denpasar, dengan struktur perekonomian didominasi oleh Sektor Jasa, (b) Kabupaten Bangli, sebagai kabupaten yang didominasi oleh Sektor Primer, dan (c) Kabupaten Gianyar merupakan kabupaten dimana kontribusi Sektor Primer dan non-Primer dalam pembentukan PDRB, hampir berimbang. Karena dimasing-masing daerah diambil dua atau tiga desa/kelurahan, maka secara keseluruhan penelitian dilakukan di 13 desa/kelurahan (sebagian mewakili daerah perdesaan dan sebagian lagi mewakili daerah perkotaan). Pemilihan desa/kelurahan di masing-masing kabupaten/kota dilakukan secara *random* (acak). Lokasi studi, hasil listing, dan ukuran sampel di masing

Tabel 2. Lokasi studi, hasil listing, dan ukuran sampel di masing-masing desa/kelurahan terpilih

Kabupaten/kota	Kecamatan	Desa/kelurahan		Hasil listing <sup>*)</sup>	Sub-populasi	Ukuran sampel
		Nama desa/kelurahan	Klasifikasi			
Denpasar	Denpasar Timur	1. Penatih	Pedesaan	60	108	100
		2. Penatih Dangin Puri	Pedesaan	20		
		3. Sumerta Kelod	Pedesaan	28		
	Denpasar Utara	1. Dangin Puri Kaja	Perkotaan	55	116	100
		2. Dangin Puru Kaja	Perkotaan	61		
Gianyar	Tegalalang	1. Sebatu	Pedesaan	165	368	100
		2. Tegalalang	Pedesaan	203		
	Gianyar	1. Gianyar	Perkotaan	100	238	100
Bangli	Kintamani	2. Abianbase	Perkotaan	138	116	100
		1. Songan A	Pedesaan	91		
		2. Songan B	Pedesaan	25	367	100
	Bangli	1. Kawan	Perkotaan	204		
		2. Cempaga	Perkotaan	163		
Jumlah anggota populasi					1.313	600

Keterangan: \*)Banyaknya pasangan suami istri yang menikah sepanjang tahun 2009 s/d 2013 di masing masing desa/kelurahan.

masing desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 2.

### Responden penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah istri dari pasangan suami-istri yang keseluruhannya ditentukan sebanyak 600 orang. Jumlah ini disebar secara merata di tiga kabupaten/kota terpilih, sehingga responden di masing-masing kabupaten/kota adalah 200 orang dengan distribusi masing masing 100 orang di pedesaan dan 100 orang di perkotaan. Secara rinci penentuan responden dilakukan sebagai berikut:

- Melaksanakan pernikahan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013).
- Pemilihan responden dilakukan secara *random* (acak), artinya setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.
- Untuk menerapkan cara *random*, sebelumnya dilakukan listing terhadap semua pasangan suami istri yang melangsungkan perkawinan sepanjang periode 2009-2013. Listing dilakukan di semua desa/kelurahan penelitian. Listing dilakukan dalam upaya untuk mengetahui banyaknya populasi di masing-masing desa/kelurahan terpilih. Selanjutnya populasi digunakan sebagai acuan untuk memilih sampel responden secara random.
- Berdasarkan hasil listing, dipilih sampel secara random (acak) pada masing-masing sub-populasi. Dalam studi ini ada enam sub-populasi (lihat Tabel 2). Prosedur random dilakukan pada setiap sub-populasi dengan bantuan program SPSS. Ukuran sampel pada masing-masing sub-populasi ditentukan 100 responden. Sehingga, secara keseluruhan ukuran sampel adalah 600 responden.

### Metode pengumpulan data

- Jenis data dan metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan

data sekunder. Data primer bersumber dari reponden penelitian yang dikumpulkan dengan pendekatan survei. Untuk memperdalam hasil survei dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* di masing-masing desa/kelurahan penelitian. Pelaksanaan *FGD* diikuti oleh 5–10 orang dimana pesertanya adalah tokoh-tokoh masyarakat setempat dan beberapa responden terpilih. Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari berbagai publikasi yang diterbitkan oleh BPS atau lembaga pemerintah lainnya baik tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional dan *download* artikel (publikasi ilmiah) melalui *internet*.

- Instrumen penelitian

Pengumpulan data melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur, artinya setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawabannya. Responden hanya memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan. Hal-hal yang didiskusikan dalam *FGD* sebelumnya sudah disiapkan secara garis besar. Materi *FGD* berkaitan dengan umur kawin pertama perempuan.

- Analisis data

Data hasil survei dianalisis dengan analisis multivariat (Regresi Linier Berganda). Analisis Multivariat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel sosial, ekonomi dan budaya pada umur kawin pertama. Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama ada yang bersifat *numeric* dan *non-numeric*, maka analisis regresi yang dipilih adalah analisis regresi dengan variabel *Dummy*.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam model kerangka fikir seperti disajikan pada bagian pendahuluan (Gambar 2), umur kawin pertama dipengaruhi oleh banyak variabel. Semua variabel tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor sosial, ekonomi dan budaya. Faktor sosial terdiri atas sembilan

variabel, yaitu (1) pendidikan responden, (2) pendidikan ayah responden, (3) pendidikan ibu responden, (4) akses responden terhadap media masa, (5) pengetahuan responden tentang kawin dini, (6) *married by accident (MBA)*, (7) jumlah anggota keluarga, (8) domisili responden sebelum kawin, (9) dan keutuhan orang tua responden. Faktor ekonomi terdiri atas tiga variabel yaitu (1) nilai aset keluarga responden, (2) status kegiatan responden, dan (3) status kegiatan suami responden. Sedangkan faktor budaya terdiri atas dua variabel yaitu kebiasaan setempat dan nilai anak. Oleh karena itu terdapat 14 variabel yang berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variables*), yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi umur kawin pertama responden.

Hubungan antara variabel bebas dengan umur kawin pertama dianalisis dengan menggunakan Metode Regresi Linier Berganda. Kecuali empat variabel bebas yaitu: (1) pendidikan ayah responden, (2) pendidikan ibu responden, (3) domisili, dan (4) status kegiatan suami responden sebelum kawin tidak diikuti dalam analisis regresi. Hubungan masing-masing empat variabel tersebut terhadap umur kawin dianalisis mengacu pada Tabel Silang dan *Chi-square Test*. Sementara itu, sembilan variabel dianalisis dengan menggunakan Metode Regresi Linier Berganda, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah anggota keluarga responden ( $X_1$ )
2. Tingkat pendidikan responden ( $X_2$ )
3. Aksesibilitas ke media massa ( $X_3$ )
4. Pengetahuan tentang pernikahan dini ( $X_4$ )
5. Nilai aset orang tua responden ( $X_5$ )
6. Kebiasaan setempat ( $X_6$ )
7. Nilai anak ( $X_7$ )
8. Status kegiatan responden ( $D_1$ )
9. Alasan kawin ( $D_2$ ).

Variabel jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan nilai aset diukur dengan menggunakan skala rasio sehingga datanya merupakan data rasio. Akses terhadap media masa mencakup TV, Radio dan Koran/majalah. Pengukuran terhadap akses masing-masing media masa tersebut menggunakan skala ordinal. Agar akses terhadap ketiga media masa tersebut menjadi satu nilai, sebelumnya dikompositkan dengan menggunakan *factor score*. Hal yang sama juga dilakukan untuk variabel pengetahuan tentang pernikahan dini, kebiasaan setempat dan nilai anak. Status kegiatan responden dan alasan kawin merupakan variabel *dummy*. Status kegiatan diklasifikasikan menjadi dua yaitu status bekerja dan tak bekerja. Status bekerja diberikan skor 1 dan tak bekerja diberi skor 0. Dalam kuesioner alasan kawin dirinci menjadi tujuh alternatif jawaban. Tujuh jawaban ini dikelompokkan menjadi dua yaitu kawin karena *MBA* (diberi skor 1) dan kawin bukan karena *MBA* (diberi skor 0).

Persamaan fungsi regresi yang terbentuk dikatakan tepat (*fit*), bila datanya sudah lolos dari Uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi Klasik mencakup lima hal yaitu:

(1) Uji Normalitas, (2) Uji Multikolinieritas, (3) Uji Heteroskedastisitas, (4) Uji Linieritas, dan (5) Uji Otokorelasi. Hasil Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan Program SPSS versi 17, *print-out*-nya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Satu dari lima uji tersebut kurang memenuhi syarat yaitu Uji Heteroskedastisitas. Dalam uji ini dua dari sembilan variabel bebas tidak memenuhi syarat homoskedastisitas. Variabel yang dimaksud adalah tahun sukses pendidikan responden sebelum kawin dan alasan kawin. Menurut Lind *et al* (2008), analisis regresi masih bekerja relatif baik walaupun ada satu atau lebih asumsinya tidak terpenuhi. Dengan demikian, analisis regresi tetap dilakukan walaupun data tahun sukses pendidikan responden dan alasan kawin tidak lolos Uji Heteroskedastisitas.

Berikut ini akan disajikan hasil analisis regresi. Pertama adalah hasil analisis untuk seluruh responden (600 orang). Kedua, hasil analisis menurut desa-kota, dan yang ketiga hasil analisis per kabupaten/kota. Lampiran 2 menyajikan *print-out computer* hasil analisis regresi dengan menggunakan Program SPSS versi 17.

### Seluruh responden

Ada dua hal yang dapat dijelaskan dari hasil analisis yaitu kelayakan model dan model regresi yang terbentuk. Kelayakan model dapat diketahui dari Tabel Anova. Pada tabel ini terlihat nilai probabilitasnya 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa modelnya layak (*fit*). Model regresi yang terbentuk disajikan dalam dua bentuk yaitu: Pertama: *unstandardized coefficients* dengan model sbb:

$$Y = 19,037 - 0,194X_1 + 0,346X_2 + 2,173X_3 - 1,325X_4 + 4,145E-10X_5 - 1,605X_6 + 0,292X_7 + 3,119D_1 - 2,633D_2$$

0,332	0,002	0,380	0,000	0,000
-------	-------	-------	-------	-------

$$R = 0,545$$

$$Adjusted R square = 0,287.$$

Jika digunakan probabilitas 0,05 ( $p = 0,05$ ) ternyata lima dari sembilan variabel bebas berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama responden. Hal ini terlihat dari koefisien regresi lima variabel tersebut nilai probabilitasnya  $< 0,05$ . Sementara empat variabel yang lain pengaruhnya tidak signifikan karena nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Empat variabel yang dimaksud adalah (a) Jumlah anggota keluarga responden, (b) pengetahuan responden tentang pernikahan dini, (c) nilai aset orang tua responden, dan (d) nilai anak. Tetapi kalau menggunakan probabilitas 0,10, variabel jumlah anggota keluarga ( $X_1$ ) juga berpengaruh signifikan terhadap umur kawin ( $p < 0,10$ ).

Sifat pengaruh lima variabel bebas pada umur kawin pertama responden dapat dijelaskan berturut-turut sebagai berikut:

1.  $X_1$  = jumlah anggota keluarga responden sebelum



- kawin. Koefisien regresi dari variabel ini tandanya negatif (- 0,194). Tanda negatif ini menunjukkan hubungan antara banyaknya anggota keluarga responden dengan umur kawin tidak searah. Artinya, anggota keluarga responden yang semakin banyak diikuti oleh umur kawin yang semakin muda. Sebaliknya, jika jumlah anggota rumah tangga semakin sedikit, maka umur kawin akan semakin tinggi.
2.  $X_2$  = tingkat pendidikan (tahun sukses) responden sebelum kawin. Koefisien regresi dari variabel ini mempunyai tanda positif (+ 0,346). Ini berarti tingkat pendidikan responden berdampak positif pada umur kawinnya. Artinya, semakin tinggi pendidikan responden akan diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula. Hal ini didukung oleh analisis tabel silang yang menunjukkan bahwa responden yang kawin umur  $\geq 20$  tahun, proporsinya semakin tinggi pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Sebaliknya, yang kawin sebelum umur 20 tahun proporsinya semakin rendah pada tingkat pendidikan yang semakin tinggi.
  3.  $X_3$  = akses terhadap media massa. Koefisien regresi variabel ini juga tandanya positif (+ 2,173), artinya semakin sering responden akses ke media massa diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula. Hasil analisis tabel silang tidak sepenuhnya mendukung hasil analisis regresi ini. Seperti diketahui, akses terhadap media mencakup TV, radio, dan koran/majalah. Hanya dua dari tiga media ini yang hasil analisisnya memperkuat hasil analisis regresi. Kedua media masa tersebut adalah menonton TV dan membaca koran/majalah. Untuk kedua media ini terlihat responden yang kawin sebelum umur 20 tahun proporsinya cenderung semakin rendah seiring dengan semakin rendahnya akses mereka terhadap media tersebut. Sebaliknya responden yang kawin pada umur 20 tahun atau lebih proporsinya semakin tinggi sejalan dengan makin tingginya akses terhadap media tersebut. Untuk hubungan antara umur kawin pertama dengan akses terhadap media radio tampak tidak jelas.
  4.  $X_6$  = kebiasaan setempat di daerah asal responden. Kebiasaan setempat seperti disebutkan sebelumnya diukur dengan menggunakan empat indikator yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Keempat indikator tersebut adalah: (a) di desa/kelurahan asal responden sudah biasa orang kawin umur muda, (b) di desa/kelurahan asal responden orang tua takut anaknya dikatakan perawan tua, (c) di desa/kelurahan asal responden masyarakat cenderung mempunyai anak banyak, dan (d) orang tua responden mendorong anak perempuannya kawin umur muda. Masing-masing indikator tersebut disediakan empat alternatif jawaban yaitu mulai dari “sangat tak setuju” (diberi skor 1); “tak setuju” (diberi skor 2); “setuju” (diberi skor 3); dan “sangat setuju” (diberi skor 4). Jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan tersebut kemudian dikompositkan dengan menggunakan *factor score* sehingga keluar satu nilai yaitu nilai kebiasaan setempat. Cara pemberian skor seperti di atas menggambarkan bahwa makin tinggi indeks kompositnya berarti responden makin mengakui kebiasaan setempat mendorong perempuan kawin umur muda dan mempunyai banyak anak. Koefisien regresi dari faktor kebiasaan setempat tandanya negatif (- 1,605). Artinya, kebiasaan setempat berdampak negatif terhadap umur kawin. Dalam hal ini responden yang mengakui adanya kebiasaan setempat yang bersifat mendorong kawin muda dan mempunyai banyak anak (indeks kompositnya makin tinggi), diikuti oleh umur kawin yang semakin muda.
  5.  $D_1$  = status kegiatan responden sebelum menikah. Variabel ini merupakan *dummy variable*. Status kegiatan diklasifikasikan menjadi bekerja (skor 1) dan tak bekerja (skor 0). Koefisien regresi dari variabel status kegiatan bertanda positif (+ 3,746). Ini berarti, status kegiatan berdampak positif terhadap umur kawin responden. Artinya responden yang berstatus bekerja lebih lambat kawin dibandingkan dengan yang belum kawin. Hal ini juga diperkuat oleh hasil analisis tabel silang dimana responden yang kawin sebelum umur 20 tahun proporsinya lebih tinggi pada kelompok yang tidak bekerja. Sedangkan responden yang kawin umur 20 tahun atau lebih proporsinya lebih tinggi pada mereka yang berstatus bekerja.
  6.  $D_2$  = alasan kawin juga merupakan *dummy variable*. Seperti disebutkan sebelumnya, kawin karena *MBA* diberi skor 1 dan yang kawin bukan karena *MBA* diberi skor 0. Koefisien regresi dari alasan kawin - 2,663. Ini berarti responden yang kawin karena *MBA* umurnya lebih muda dibandingkan dengan mereka yang kawin bukan karena *MBA*. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil analisis tabel silang yang menunjukkan bahwa proporsi terbesar mereka yang kawin sebelum umur 20 tahun proporsi terbesar adalah karena *MBA*.
- Hubungan antara umur kawin pertama responden dengan semua variabel bebasnya dapat juga dilihat dari nilai *R* (koefisien korelasi) dan *Adjusted R square*-nya (koefisien determinasi). Angka koefisien korelasi bergerak mulai dari -1 sampai dengan +1. Makin dekat ke -1 atau +1 berarti hubungan antara variabelnya semakin

kuat. Tanda minus dan plus hanya menunjukkan arah perubahan dari variabelnya. Jika korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat bertanda negatif, berarti arah perubahan kedua variabel tersebut berlawanan. Artinya variabel yang satu makin besar/kecil diikuti oleh perubahan variabel yang satunya lagi menjadi semakin kecil/besar. Sebaliknya, jika tandanya positif, arah perubahan kedua variabelnya searah. Artinya, jika variabel yang satu nilainya semakin besar/kecil, maka variabel yang lainnya juga semakin besar/kecil. Dalam kasus tersebut koefisien korelasinya + 0,545. Koefisien ini menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara semua variabel bebas dengan umur kawin tergolong cukup kuat karena koefisiennya > 0,50. Saliyanto (2012) menyebutkan angka koefisien korelasi antara 0,50 – 0,69 tergolong korelasi yang cukup kuat.

Kedua, koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar kemampuan dari semua variabel bebas dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dalam suatu model regresi. Dalam kasus ini angka koefisien determinasinya 0,287, artinya kemampuan dari semua variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikatnya sebesar 28,7 persen. Sisanya yaitu 71,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Kedua, *standardized coefficients*. Model persamaan garis regresi di atas tidak dapat menjelaskan yang mana dari semua variabel bebas tersebut berpengaruh paling kuat terhadap variabel terikatnya. Hal ini disebabkan masing-masing variabel, satuannya berbeda. Misalnya, jumlah anggota keluarga satuannya orang, nilai aset satuannya rupiah, tingkat pendidikan satuannya tahun dan lain lain. Agar dapat diketahui yang mana dari variabel-variabel bebas tersebut pengaruhnya paling kuat, maka yang dilihat adalah koefisien regresi yang sudah distandarisasi. Model garis regresinya dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = -0,064X_1 + 0,235X_2 + 0,143X_3 - 0,058X_4 + 0,039X_5 - 0,115X_6 + 0,031X_7 + 0,243D_1 - 0,281D_2$$

Sig. =	0,079	0,000	0,000	0,120	0,332				
	0,002	0,380	0,000	0,000					

Meskipun koefisien regresinya sudah distandarisasi, tetapi banyaknya variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama responden tetap seperti pada model yang pertama. Koefisien regresi yang paling tinggi menunjukkan pengaruh yang paling kuat. Berdasarkan model regresi yang terbentuk dapat diketahui kuatnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap umur kawin dengan urutan sebagai berikut.

1. D<sub>2</sub>: alasan kawin (- 0,281)
2. D<sub>1</sub>: status kegiatan responden (+ 0,243)
3. X<sub>2</sub>: tahun sukses pendidikan responden (+ 0,235)
4. X<sub>3</sub>: akses ke media massa (+ 0,143).

5. X<sub>6</sub>: kebiasaan setempat (- 0,115)
6. X<sub>1</sub>: jumlah anggota keluarga (- 0,064).

### Menurut desa-kota Perdesaan

Model garis regresi yang terbentuk juga disajikan dalam bentuk *unstandardized* dan *standardized coefficients*. Model garis regresi untuk daerah perdesaan juga tergolong layak (*fit*). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas pada Tabel Anova yaitu 0,000 (< 0,05). Model garis regresi dalam bentuk *unstandardized coefficients* disajikan berikut ini.

$$Y = 18,120 - 0,019X_1 + 0,361X_2 + 1,406X_3 - 1,268X_4 + 1,267E-9X_5 - 1,439X_6 + 0,292X_7 + 3,078D_1 - 2,521D_2$$

Sig. =	0,000	0,891	0,000	0,074	0,233				
	0,054	0,026	0,461	0,000	0,000				

R = 0,555.  
Adjusted R-square = 0,291.

Pada model terlihat jika menggunakan tingkat *signifikansi* sebesar 0,05, hanya empat dari sembilan variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama. Tetapi, jika menggunakan tingkat *signifikansi* sebesar 0,10 ada dua lagi variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama. Oleh karena demikian hanya tiga dari sembilan variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama. Hal ini terlihat dari nilai *signifikansi* yang lebih besar dari 0,10.

Variabel yang berpengaruh signifikan pada probabilitas 0,05 atau 0,10 adalah sebagai berikut:

1. X<sub>2</sub> = tingkat pendidikan responden dengan koefisien regresi bertanda positif (+ 0,361) yang berarti makin tinggi pendidikannya diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula. Pengaruh pendidikan terhadap umur kawin juga terlihat dari hasil analisis untuk seluruh responden.
2. X<sub>3</sub> = akses terhadap media massa dengan koefien regresi bertanda positif (+ 1,406). Hal ini menunjukkan semakin tinggi aksesnya terhadap media masa umur kawin juga semakin tinggi.
3. X<sub>5</sub> = nilai aset orang tua responden dengan koefisien regresi positif (1.267E-9). Ini berarti makin tinggi nilai asetnya akan diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula.
4. X<sub>6</sub> = kebiasaan setempat koefisien regresinya mempunyai tanda negatif (- 1,439). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang di daerah asalnya mengakui adanya kebiasaan setempat pendorong kawin umur muda dan mempunyai anak banyak, umur kawinnya cenderung lebih muda. Pengaruh kebiasaan setempat terhadap umur kawin pertama responden juga terjadi untuk responden secara keseluruhan.
5. D<sub>1</sub> = status kegiatan koefisien regresinya positif

(+ 3,078). Hal ini menggambarkan responden yang berstatus bekerja umur kawinnya lebih tua dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

6.  $D_2$  = alasan kawin koefisien regresinya negatif (-2,521). Artinya, mereka yang kawin karena alasan *MBA* umurnya lebih muda dibandingkan yang kawin bukan karena *MBA*.

Hubungan antara umur kawin pertama dengan delapan variabel bebasnya juga tergambar dari nilai koefisien korelasi (*R*) dan koefisien determinasi (*Adjusted R-square*). Nilai *R*-nya = 0,555 yang berarti korelasinya bersifat positif dengan tingkat keeratan termasuk kategori cukup kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,291. Ini berarti kemampuan semua variabel bebas menjelaskan variasi dari umur kawin hampir mencapai 30,0 persen. Sisanya sekitar 70,0 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Model regresi yang distandarisasi (*standardized coefficients*) bentuk persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = -0,006X_1 + 0,257X_2 + 0,091X_3 - 0,055X_4 + 0,106X_5 - 0,104X_6 + 0,032X_7 + 0,242D_1 - 0,272D_2$$

Prob. = 0,891    0,000    0,074    0,233    0,054    0,026    0,461    0,000    0,000

Mengacu pada persamaan garis regresi yang terstandarisir dapat diketahui urutan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap umur kawin pertama sebagai berikut.

1.  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien regresi - 0,272
2.  $X_2$  = tingkat pendidikan dengan koefisien regresi + 0,257
3.  $D_1$  = status kegiatan dengan koefisien regresi + 0,242
4.  $X_5$  = nilai aset dengan koefisien regresi + 0,106
5.  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien regresi - 0,104
6.  $X_3$  = akses terhadap media masa dengan koefisien regresi + 0,091.

### Perkotaan

Model garis regresi yang terbentuk untuk perkotaan juga tergolong layak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel Anova dimana nilai probabilitasnya 0,000 (< 0,05). Model garis regresi dalam bentuk *unstandardized coefficients* dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 21,166 - 0,387X_1 + 0,247X_2 + 3,018X_3 - 1,282X_4 - 1,599E-10X_5 - 2,076X_6 + 0,338X_7 + 3,219D_1 - 2,826D_2$$

Prob. = 0,000    0,044    0,053    0,003    0,407    0,787    0,027    0,610    0,000    0,000

$R = 0,517$ .

Adjusted *R-square* = 0,234

Berdasarkan persamaan garis regresi tersebut dapat

diketahui lima dari sembilan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama responden pada tingkat signifikansi 0,05 dan satu variabel berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 0,10. Enam variabel tersebut adalah:

1.  $X_1$  = jumlah anggota keluarga dengan koefisien regresi - 0,387. Tanda minus menunjukkan bahwa makin banyak anggota keluarga diikuti oleh umur kawin yang semakin muda.
2.  $X_2$  = tahun sukses pendidikan dengan koefisien regresi + 0,247. Tanda positif menunjukkan makin tinggi pendidikan responden diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula.
3.  $X_3$  = akses terhadap media massa dengan koefisien regresi + 3,018. Tanda positif menunjukkan makin tinggi akses responden terhadap media massa, umur kawinnya juga semakin tinggi.
4.  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien regresi - 2,076. Artinya responden yang mengakui di daerah asalnya ada kebiasaan setempat yang mendorong kawin umur muda dan mempunyai banyak anak, umur kawinnya cenderung semakin muda.
5.  $D_1$  = status kegiatan responden dengan koefisien regresi + 3,219. Tanda plus menunjukkan responden status bekerja kawin lebih lambat dibandingkan dengan yang tidak bekerja.
6.  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien regresi - 2,826. Hal ini menunjukkan mereka yang kawin alasan *MBA* umurnya lebih muda dibandingkan dengan yang kawin bukan karena *MBA*.

Tingkat keeratan hubungan antara umur kawin dengan delapan variabel bebasnya tergolong cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya (*R*) sebesar 0,517. Sedangkan, kemampuan sembilan variabel bebas tersebut menjelaskan variasi dari umur kawin pertama responden adalah 23,4 persen. Sisanya yaitu 76,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Model garis regresi yang terstandarisasi (*standardized coefficients*) bentuknya sebagai berikut.

$$Y = -0,134X_1 + 0,126X_2 + 0,202X_3 - 0,056X_4 - 0,017X_5 - 0,149X_6 + 0,032X_7 + 0,252D_1 - 0,301D_2$$

Sig. = 0,044    0,053    0,003    0,407    0,787    0,027    0,610    0,000    0,000

Mengacu pada persamaan garis regresi tersebut dapat disusun kuatnya pengaruh lima variabel bebas terhadap umur kawin sebagai berikut.

1.  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien regresi - 0,301
2.  $D_1$  = status kegiatan responden dengan koefisien regresi + 0,252
3.  $X_3$  = akses media masa dengan koefisien regresi + 0,202

4.  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien regresi - 0,149
5.  $X_1$  = jumlah anggota rumah tangga dengan koefisien regresi - 0,134
6.  $X_2$  = tahun sukses pendidikan dengan koefisien regresi + 0,126

### Menurut kabupaten/kota

#### Kota Denpasar

Model regresi yang terbentuk untuk Kota Denpasar juga tergolong layak (*fit*). Hal ini dapat dilihat pada Tabel Anova dimana nilai probabilitasnya 0,000 (< 0,05). Model garis regresinya yang tidak terstandarisasi (*unstandardized coefficients*) adalah sebagai berikut.

$$Y = 30,138 - 0,214X_1 + 0,108X_2 + 1,261X_3 - 1,414X_4 - 3,638E-11X_5 - 2,013X_6 - 1,930X_7 + 3,103D_1 - 2,956D_2$$

Prob.= 0,000    0,333    0,424    0,235    0,311  
                  0,956    0,019    0,003    0,001  
                  0,000

R = 0,519.

Adjusted R-square = 0,234.

Pada model regresi tersebut terlihat hanya empat dari sembilan variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama responden pada tingkat signifikansi 0,05. Empat variabel tersebut adalah: (a)  $X_6$  = kebiasaan setempat, (b)  $X_7$  = nilai anak, (c)  $D_1$  = status kegiatan, dan (d)  $D_2$  = alasan kawin. Pengaruh variabel kebiasaan setempat, status kegiatan responden, dan alasan kawin terhadap umur kawin pertama polanya sama dengan uraian sebelumnya. Koefisien regresi nilai anak tandanya negatif (- 2,340), artinya orang tua responden (ibu) yang cenderung memberikan perlakuan lebih baik kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuannya, akan diikuti oleh umur kawin responden yang semakin muda.

Berikut adalah persamaan garis regresi terstandarisasi (*standardized coefficients*).

$$Y = - 0,065X_1 + 0,055X_2 + 0,093X_3 - 0,074X_4 - 0,004X_5 - 0,179X_6 - 0,192X_7 + 0,208D_1 - 0,319D_2$$

Prob.= 0,333    0,424    0,235    0,311  
                  0,956    0,019    0,003    0,001    0,000

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disusun urutan kuatnya pengaruh empat variabel bebas yang disebutkan diatas sebagai berikut:

1.  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien regresi - 0,319
2.  $D_1$  = status kegiatan responden dengan koefisien regresi + 0,208
3.  $X_7$  = nilai anak dengan koefisien regresi - 0,192
4.  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien regresi - 0,179

#### Kabupaten Gianyar

Model regresi yang terbentuk untuk Kabupaten Gianyar juga tergolong layak (*fit*). Hal ini dapat dilihat

pada Tabel Anova dimana nilai probabilitasnya 0,000 (< 0,05). Persamaan garis regresi yang tidak distandarisasi (*unstandardized coefficients*) untuk Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.

$$Y = 16,853 + 0,364X_1 + 0,215X_2 + 3,831X_3 - 0,644X_4 - 1,003E-9X_5 - 1,889X_6 + 0,383X_7 + 2,265D_1 - 3,154D_2$$

Prob.= 0,000    0,073    0,067    0,001    0,660  
                  0,127    0,056    0,448    0,000    0,000

R = 0,552.

Adjusted R-square = 0,272.

Pada persamaan tersebut terungkap bahwa enam dari sembilan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama responden. Tiga variabel berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi dan tiga yang lain berpengaruh pada tingkat signifikansi 0,10. Tiga variabel yang berpengaruh signifikan pada signifikansi 0,05 adalah (a)  $X_3$  = akses ke media masa dengan koefisien + 3,831, (b)  $D_1$  = status kegiatan dengan koefisien + 2,265, dan (c)  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien - 3,154. Sedangkan yang berpengaruh pada signifikansi 0,10 adalah (a)  $X_1$  = jumlah anggota keluarga dengan koefisien + 0,364, (b)  $X_2$  = tingkat pendidikan dengan koefisien + 0,215, dan (c)  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien - 1,889. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas tersebut polanya sama dengan apa yang sudah diuraikan sebelumnya.

Nilai R = 0,552 yang berarti tingkat keeratan hubungan antara umur kawin dengan sembilan variabel bebasnya tergolong cukup kuat. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,272, berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi umur kawin adalah sebesar 27,2 persen. Sisanya sebesar 72,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Persamaan garis regresi terstandarisasi (*standardized coefficients*) untuk Kabupaten Gianyar disajikan berikut ini.

$$Y = + 0,112X_1 + 0,129X_2 + 0,220X_3 - 0,028X_4 - 0,102X_5 - 0,126X_6 + 0,049X_7 + 0,226D_1 - 0,359D_2$$

Prob.= 0,073    0,067    0,001    0,660    0,127  
                  0,056    0,448    0,000    0,000

Dengan menggunakan signifikansi  $\alpha = 0,10$  dapat disusun urutan kuatnya pengaruh keenam variabel bebas tersebut terhadap umur kawin pertama:

1.  $D_2$  = alasan kawin dengan koefisien regresi - 0,359
2.  $D_1$  = status kegiatan dengan koefisien regresi + 0,226
3.  $X_3$  = akses media masa dengan koefisien regresi + 0,220
4.  $X_2$  = tahun sukses pendidikan dengan koefisien regresi + 0,129
5.  $X_6$  = kebiasaan setempat dengan koefisien regresi - 0,126.

6.  $X_1$  = jumlah anggota keluarga dengan koefisien regresi + 0,112.

### Kabupaten Bangli

Model regresi Kabupaten Bangli juga tergolong layak (data sesuai dengan model). Hal ini ditunjukkan pada Tabel Anova dimana nilai probabilitasnya adalah 0,000 (< 0,05). Persamaan garis regresi Kabupaten Bangli yang tidak terstandarisasi (*unstandardized coefficients*) adalah seperti berikut.

$$Y = 14,827 - 0,283X_1 + 0,122X_2 + 1,301X_3 + 1,777X_4 + 3,492E-9X_5 + 0,564X_6 + 0,504X_7 + 2,358D_1 - 2,269D_2$$

Prob.= 0,000    0,088    0,291    0,257    0,372  
 0,009    0,606    0,468    0,001    0,001

R = 0,619.  
 Adjusted R-square = 0,353.

Berdasarkan persamaan tersebut, dengan probabilitas 0,05 ternyata hanya tiga dari sembilan variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama responden. Tiga variabel tersebut adalah: (a)  $X_5$  = nilai aset bergerak dan tak bergerak, dengan koefisien regresi + 3.492E-9, (b)  $D_1$  = status kegiatan, dengan koefisien regresi + 2,358, dan (c)  $D_2$  = alasan kawin, dengan koefisien - 2,269. Koefisien regresi nilai aset tandanya positif, ini berarti makin tinggi nilai aset orang tua responden (sebelum kawin), umur kawin pertamanya semakin tinggi pula. Sementara untuk dua variabel yang lain ( $D_1$  dan  $D_2$ ) pola hubungannya dengan umur kawin serupa dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Variabel  $X_1$  = jumlah anggota keluarga pengaruhnya signifikan pada tingkat signifikansi 0,10 dengan koefisien

- 0,283. Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga diikuti oleh umur kawin yang semakin muda.

Di Kabupaten Bangli, tingkat keeratan hubungan antara umur kawin dengan variabel bebasnya paling tinggi yaitu 0,619 (R). Tingkat keeratan hubungannya termasuk kategori cukup kuat. Sedangkan kemampuan variabel bebasnya menjelaskan variasi umur kawin sebesar 35,3 persen. Ini berarti 64,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam model.

Persamaan garis regresi berikut merupakan persamaan yang terstandarisasi (*standardized coefficients*) untuk Kabupaten Bangli.

$$Y = - 0,108X_1 + 0,099X_2 + 0,077X_3 + 0,066X_4 + 0,241X_5 + 0,031X_6 + 0,046X_7 + 0,209D_1 - 0,210D_2$$

Prob = 0,088    0,291    0,257    0,372  
 0,009    0,606    0,468    0,001    0,001

Dari persamaan tersebut nampak dari empat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin, tiga diantaranya berpengaruh pada tingkat signifikansi 0,05 dan satu yaitu jumlah anggota keluarga pada tingkat signifikansi 0,10. Urutan kuatnya pengaruh masing masing variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai aset ( $X_5$ ) dengan koefisien + 0,241
2. Alasan kawin ( $D_2$ ) dengan koefisien - 0,210
3. Status kegiatan ( $D_1$ ) dengan koefisien + 0,209
4. Jumlah anggota keluarga ( $X_1$ ) dengan koefisien - 0,108.

Rangkuman semua hasil analisis di atas disajikan pada Tabel 3. Tabel ini menunjukkan bahwa untuk masing-masing tingkat analisis, banyaknya variabel

Tabel 3 Rangkuman faktor-faktor yang mempengaruhi umur kawin pertama berdasarkan analisis keseluruhan, desa-kota, dan kabupaten/kota.

No.	Variabel yang mempengaruhi umur kawin pertama.	Hasil analisis regresi level:					
		Seluruh responden	Perdesaan	Perkotaan	Kota Denpasar	Kab. Gianyar	Kab. Bangli
1	Jumlah anggota keluarga ( $X_1$ )	Ya (6) <b>- 0,061</b>	-	Ya (5) <b>- 0,134</b>	-	Ya (6) <sup>*)</sup> <b>- 0,126</b>	Ya (4) <sup>*)</sup> <b>- 0,108</b>
2	Pendidikan responden ( $X_2$ ).	Ya (3) <b>+ 0,235</b>	Ya (2) <b>+ 0,257</b>	Ya (6) <sup>*)</sup> <b>+ 0,126</b>	-	Ya (4) <sup>*)</sup> <b>+ 0,126</b>	-
3	Akses ke media masa ( $X_3$ )	Ya (4) <b>+ 0,143</b>	Ya (6) <sup>*)</sup> <b>+ 0,091</b>	Ya (3) <b>+ 0,202</b>	-	Ya (3) <b>+ 0,220</b>	-
4	Pengetahuan tentang pernikahan dini ( $X_4$ ).	-	-	-	-	-	-
5	Nilai aset orang tua ( $X_5$ ).	-	Ya (4) <sup>*)</sup> <b>+ 0,106</b>	-	-	-	Ya (1) <b>+ 0,241</b>
6	Kebiasaan setempat ( $X_6$ ).	Ya (5) <b>- 0,115</b>	Ya (5) <b>- 0,104</b>	Ya (4) <b>- 0,149</b>	Ya (4) <b>- 0,179</b>	Ya (5) <sup>*)</sup> <b>- 0,126</b>	-
7	Nilai anak ( $X_7$ ).	-	-	-	Ya (3) <b>- 0,192</b>	-	-
8	Status kegiatan ( $D_1$ ).	Ya (2) <b>+ 0,243</b>	Ya (3) <b>+ 0,242</b>	Ya (2) <b>+ 0,252</b>	Ya (2) <b>+ 0,208</b>	Ya (2) <b>+ 0,226</b>	Ya (3) <b>+ 0,209</b>
9	Alasan kawin ( $D_2$ )	Ya (1) <b>- 0,281</b>	Ya (1) <b>- 0,272</b>	Ya (1) <b>- 0,319</b>	Ya (1) <b>- 0,319</b>	Ya (1) <b>- 0,359</b>	Ya (2) <b>- 0,210</b>

Sumber : Data Primer, 2014

Keterangan:

<sup>\*)</sup>Signifikan pada  $\alpha = 0,10$  dan yang lainnya signifikan pada  $\alpha = 0,05$ .

Angka dalam kurung menunjukkan urutan kuatnya pengaruh variabel bebas.

Angka angka baris kedua (cetak miring) koefisien regresi terstandarisasi masing-masing variabel bebas.

dan jenis variabel yang berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama tidak sama. Untuk analisis tingkat seluruh responden, desa-kota dan Kabupaten Gianyar ada enam variabel yang berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama. Enam variabel tersebut tidak berbeda untuk keempat tingkat analisis kecuali tingkat desa. Enam variabel tersebut adalah (1) alasan kawin, (2) status kegiatan, (3) kebiasaan setempat, (4) akses ke media massa, (5) pendidikan responden, dan (6) banyaknya anggota keluarga. Sementara untuk analisis tingkat desa, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh, tetapi diganti oleh status ekonomi. Perbedaan lain adalah kuatnya pengaruh dari masing-masing variabel tersebut, kecuali alasan kawin, selalu pengaruhnya paling kuat dibandingkan dengan lima variabel yang lain.

Untuk analisis tingkat Kota Denpasar hanya empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama yaitu (1) alasan kawin, (2) status kegiatan, (3) nilai anak, dan (4) kebiasaan setempat. Sementara untuk Kabupaten Bangli yang pengaruhnya signifikan adalah (1) alasan kawin, (2) status kegiatan, (3) nilai aset, dan (4) banyaknya anggota keluarga. Jadi, dari empat variabel dua diantaranya berpengaruh signifikan baik di Kota Denpasar ataupun di Kabupaten Bangli. Dua variabel tersebut adalah alasan kawin dan status kegiatan. Dua variabel ini selalu berpengaruh signifikan terhadap umur kawin pertama untuk semua tingkat analisis.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

1. Variabel jumlah anggota keluarga hanya berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama untuk analisis tingkat seluruh responden, daerah perkotaan, Kabupaten Gianyar, dan Bangli. Koefisien regresinya mempunyai tanda negatif, artinya semakin banyak anggota keluarga, akan diikuti oleh umur kawin yang semakin muda, atau semakin sedikit jumlah anggota keluarga, diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi.
2. Pendidikan responden hanya berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama untuk analisis tingkat seluruh responden, daerah perdesaan, daerah perkotaan, dan Kabupaten Gianyar. Koefisien regresinya tandanya positif, yang berarti semakin tinggi pendidikan responden akan diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi pula, atau semakin rendah pendidikannya, umur kawinnya akan semakin muda.
3. Akses ke media massa, berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama juga untuk empat tingkat analisis yaitu seluruh responden, daerah perdesaan, daerah perkotaan, dan Kabupaten Gianyar. Koefisien regresinya bertanda positif, artinya semakin sering akses ke media massa akan

diikuti oleh umur kawin yang semakin tinggi, atau semakin jarang mengakses media massa, umur kawin akan semakin muda.

4. Pengetahuan tentang pernikahan dini tidak berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama untuk semua tingkat analisis. Ini berarti tinggi rendahnya pengetahuan responden tentang pernikahan dini tidak mempengaruhi umur kawin pertama mereka.
5. Nilai aset orang tua, hanya berpengaruh untuk analisis tingkat perdesaan dan Kabupaten Bangli. Koefisien regresinya bertanda positif, yang berarti semakin tinggi nilai aset orang tua, umur kawin responden juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai asetnya semakin rendah akan diikuti oleh umur kawin responden yang semakin muda.
6. Kebiasaan setempat berkaitan dengan dua hal. Pertama, kebiasaan di desa asal responden dimana orang tua cenderung mengawinkan anaknya (terutama anak perempuan) pada umur muda, dan yang kedua di desa asal responden pasangan suami istri cenderung mempunyai anak banyak. Semakin kuat orang tua mendorong anaknya kawin umur muda, dan semakin tinggi kecenderungan mempunyai anak banyak, diberikan skor semakin tinggi. Berdasarkan kedua hal tersebut, variabel kebiasaan setempat berpengaruh signifikan pada umur kawin, hanya terjadi untuk lima tingkat analisis yaitu: (1) seluruh responden, (2) daerah perdesaan, (3) daerah perkotaan, (4) Kota Denpasar, dan (5) Kabupaten Gianyar. Koefisien regresinya mempunyai tanda negatif, artinya semakin kuat orang tua mendorong anaknya kawin pada umur muda dan atau semakin cenderung mempunyai anak banyak, akan diikuti oleh umur kawin pertama yang semakin muda. Sebaliknya jika dorongan untuk kawin umur muda makin lemah dan atau kecenderungan punya anak banyak semakin menurun, akan diikuti oleh umur kawin yang semakin tua.
7. Variabel nilai anak berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anak perempuan dan anak laki laki. Perlakuan tersebut dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, gizi, dan kasih sayang. Semakin baik perlakuan orang tua terhadap anak laki laki dibandingkan dengan anak perempuan, diberikan skor yang semakin tinggi. Variabel nilai anak berpengaruh signifikan pada umur kawin pertama hanya terjadi untuk analisis tingkat Kota Denpasar. Koefisien regresinya bertanda negatif, artinya semakin baik perlakuan orang tua terhadap anak laki laki dibandingkan dengan anak perempuan, akan diikuti oleh umur kawin pertama responden yang semakin muda.
8. Status kegiatan berpengaruh signifikan pada umur

kawin pertama untuk semua tingkat analisis. Koefisien regresinya bertanda positif, artinya responden yang berstatus bekerja sebelum menikah, kawin pada umur lebih tua dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

9. Variabel alasan kawin juga berpengaruh signifikan pada umur kawin untuk semua tingkat analisis. Koefisiennya mempunyai tanda negatif, artinya responden yang kawin karena alasan *MBA (married by accident)*, umur kawin pertamanya lebih muda dibandingkan dengan mereka yang kawin bukan karena *MBA* seperti merasa sudah cukup umur dan sudah mempunyai penghasilan sendiri.

### Rekomendasi

1. Program KB dalam kaitannya dengan pengendalian angka kelahiran harus lebih digalakkan karena salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa kawin muda cenderung dilakukan oleh mereka dengan jumlah anggota keluarga relatif banyak. Penggalakan Program KB dapat dilakukan dengan mengaktifkan kembali Program KB Sistem Banjar yang terbukti sukses pada Era Orde Baru.
2. Menetapkan Program Wajib Belajar 12 tahun, serta meningkatkan kuantitas dan kualitas sekolah kejuruan yang lulusannya sesuai dengan permintaan pasar, sehingga akses mereka ke berbagai sektor ekonomi lebih cepat. Hal ini disarankan karena temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden, umur kawin pertama mereka juga semakin tinggi.
3. Mengutamakan kegiatan promosi (baca: sosialisasi) melalui media TV karena hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton TV merupakan akses terhadap media massa dengan proporsi tertinggi disusul mendengarkan radio dan membaca koran/majalah. Dalam hal ini, prioritas kegiatan promosi (baca: sosialisasi) diberikan kepada masyarakat perdesaan dan/atau kelompok masyarakat kelas bawah.
4. Menyediakan informasi tentang dampak negatif perkawinan dini pada kesehatan, sosial, dan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perkawinan dini tidak berpengaruh signifikan pada umur kawin. Tetapi materi tentang dampak negatif dari perkawinan dini harus tetap disosialisasikan karena antara pengetahuan dan perilaku belum tentu bersifat linier.
5. Keberpihakan pada usaha pertanian dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas hutan sebagai resapan air hujan sehingga pada musim kemarau pasokan air tetap terjaga untuk menjaga kelangsungan kegiatan di sektor pertanian. Hal ini

penting dilakukan untuk meningkatkan kehidupan dan pendapatan masyarakat yang sebagian besar masih tergantung pada sektor pertanian.

6. Melakukan kegiatan promosi yang menasar baik remaja/mahasiswa maupun para orang tua berkaitan dengan: (1) penundaan usia kawin hingga minimal umur 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, (2) memposisikan anak laki-laki dan perempuan sama, dan (3) meminimalkan kebiasaan setempat yang bersifat mendorong kawin umur muda dan mempunyai anak banyak.
7. Mengajukan perempuan yang kawin sebelum umur 20 tahun untuk menunda kehamilannya hingga mencapai umur 20 tahun melalui penggunaan salah satu alat kontrasepsi.
8. Memberikan sosialisasi kepada orang tua, bahwa selain peningkatan pendidikan anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan perlu diarahkan untuk bekerja sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Hal ini merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang berstatus bekerja memiliki umur kawin pertama yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak bekerja.
9. Semua upaya tersebut sebaiknya dilakukan oleh BKKBN yang selama ini sudah memperkenalkan Program GenRe (Generasi Berencana) dengan membentuk PIK R/M di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan. Seperti diketahui substansi dari kegiatan PIK R/M adalah: (1) memperkuat delapan fungsi keluarga, (2) pendewasaan usia kawin, (3) TRIAD KRR: seksualitas, nafza, dan HIV & AIDS, (4) pendidikan keterampilan hidup atau *life skill education*, (5) keterampilan advokasi & KIE, dan (6) gender. Hal ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pernikahan pada usia dini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Kepala BKKBN Pusat, Bapak Deputi Pengendalian Penduduk BKKBN, dan Ibu Dra Flourisa Juliaan, Apt., MKM, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN, atas dana yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Demikian pula atas kesediaannya memfasilitasi kegiatan seminar hasil penelitian ini pada tanggal 18 Nopember 2014 di Hotel Bidakara, Jakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Rusli, S. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES : Jakarta.
- Hatmadji, S. H. 1981. *Dasar-Dasar Demografi, Fertilitas*.

- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sriudiyani I. A., dan Soebijanto. 2011. *Perkawinan Muda Dikalangan Perempuan: Mengapa....?*. Puslit Kependudukan-BKKBN: Jakarta.
- Sudibia, K., Riyanto, M., dan Sundra, W. 2009. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007, PROPINSI BALI*. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN: Jakarta.
- Sudibia, K. 1992. *Penduduk Indonesia Selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, BALI*. Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Jakarta.
- Tucker, M.W. and O'Grady, K.E. 2001. *Effect of Physical Attractiveness, Age, at Married, and Cohabitation on the Perception of Marital Satisfaction*. The Journal of Social Psychology, 131 (2): 253-268.
- Hassan, Y. 2014. *Protecting the Girl Child*. Equality Now, January.
- Van Bavel. J., and Kok, J. 2009. *Social Control and Intergenerations Transmission of Age at Married in Rural Holland, 1850-1940*. Population – E, 64 (2): 343-360.
- Yang, D.T., and Chen, D. 2004. *Transformation in China's Population Policies and Demographic Structure*. Pasific Economic Review, 9 (3): 269-290.
- Raymo, J. M. 2003. *Educational Attainment and the Transtition To First Married Among Japanese Women*. Demography, 40 (1): 83-103.
- Keeley, M. C. 1979. *An Analysis of the Pattern of First Married*. International Economy Review, 20 (2): 527-544.
- Manda, S., and Meyer, R. 2005. *Age of First Married in Malawi: a Bayesian Multilevel Analysis Using a discrete time-to-even Model*. J. R. Statist. Soc. A., 168 (2): 439-455.
- Levine, K. S., and Hennessy, J. J. 1990. *Personality Influences on The Stability of Early (Teen-age) Married in The United States*. Current Psychology: Research & Reviws, 9 (3): 296-303.
- Diaz\_Gimenez, J., and Giolito, E. 2013. *Accounting For the Timing of First Married*. International Economic Reviws, 54 (1): 135-158.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/child\\_married\\_in\\_Afghanistan](http://en.wikipedia.org/wiki/child_married_in_Afghanistan). (diunduh tanggal 22-7-2014).
- <http://dianapriahartanti.wordpress.com/2013/06/17/dampak-fisik-dan-psikologis-pernikahan-dini>. (diunduh tanggal 11-2- 2014)
- <http://female.kompas.com/read/2011/10/06/15331434/3>. Dampak.Buruk.PernikahanDini (diunggah tanggal 11-2-2014).
- <http://www.dw.de/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/a-4897834>. (diunduh tanggal 11-2-2014).
- [http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_69.html](http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_69.html). (diunduh tanggal 13-2-2014).
- <http://pernikahan-dini-1.blogspot.com/2011/05/faktor-faktor-pernikahan-dini.html>. (diunduh tanggal 13-2-2014).
- <http://id.scribd.com/doc/189267637/>. (diunduh tanggal 14-2-2014).
- <http://yellowsakura.wordpress.com/2012/11/05/11-ciri-wanita-subur-untuk-hamil/>.(diunduh tanggal 14-2-2014).